

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Pengalaman Mahasiswi dalam *Rebound relationship* Melalui Aplikasi *Bumble*

Setelah mengalami putus cinta, banyak mahasiswi merasa kehilangan tempat berbagi cerita dan mengalami kesepian yang cukup dalam. Dalam kondisi ini, mereka mencari cara untuk mengalihkan perhatian agar tidak terus-menerus terjebak dalam perasaan sedih akibat putus cinta. Mahasiswi yang menggunakan *Bumble* setelah putus cinta mengalami berbagai macam perasaan selama berinteraksi dengan pengguna lain.

Dalam konteks teori penetrasi sosial yang dikembangkan oleh Altman dan Tylor (1973), hubungan interpersonal dibangun secara bertahap, dengan tahapan berupa pengungkapan diri yang dangkal atau keluasan (*breadth*), kedalaman (*depth*), frekuensi (*frequency*), dan durasi (*duration*). Berdasarkan teori, hubungan remaja perempuan dalam *rebound relationship* melalui *Bumble* dapat dikategorikan sebagai proses yang dimulai dari interaksi yang dangkal dan berkembang menjadi lebih mendalam, tergantung pada kenyamanan dan tingkat keterbukaan (Puspita, 2022). Berikut adalah temuan dari pengalaman informan yang menggunakan *Bumble* sebagai *rebound relationship*:

##### 1. Memperoleh Dukungan Emosional Melalui Interaksi.

Setelah putus cinta, perasaan kesepian sering kali menjadi faktor utama yang mendorong mahasiswi untuk mencari interaksi baru. Interaksi yang dibangun berawal dari interaksi sapaan ringan dan menuju ke arah obrolan yang

mendalam. Mahasiswi yang menggunakan *Bumble* umumnya merasa bahwa aplikasi ini menjadi sarana untuk mengisi waktu dan mengurangi kesepian, terutama ketika mereka belum sepenuhnya move on dari hubungan sebelumnya.

Sebelum menggunakan *Bumble*, mahasiswi merasa kehilangan seseorang untuk berbicara, terutama dalam rutinitas harian. Dengan aplikasi *Bumble*, mudah mendapatkan lawan bicara baru tanpa perlu komitmen yang serius. J, TA, EPS, dan AAP memiliki pengalaman yang serupa dalam hal ini. J menyatakan bahwa kehadiran *Bumble* membuatnya tidak merasa sendirian setelah putus.

*"Sebelumnya, aku suka ngerasa kosong, karena biasanya ada orang yang bisa aku ajak cerita. Tapi setelah putus, aku bingung harus cerita ke siapa. Punya Bumble itu rasanya kayak ada tempat buat ngobrol, meskipun aku nggak benar-benar kenal orangnya." (J, 17 November 2024)*

J merasa kosong setelah putus karena biasanya ada seseorang yang bisa diajak berbicara. Namun, setelah hubungan itu berakhir, J bingung mencari orang untuk bercerita. Bagi J *Bumble* memberikan rasa seperti ada tempat untuk berbicara, meskipun orang yang berinteraksi dengan J tidak benar-benar kenal. TA juga merasakan hal yang sama.

*"Awalnya aku install Bumble cuma buat iseng. Tapi lama-lama, aku sadar kalau ngobrol sama orang baru itu lumayan bikin aku nggak ngerasa sendirian. Apalagi kalau lagi di kos sendirian, chatting sama orang di Bumble bikin aku lebih terhibur." (TA, 17 November 2024)*

Awal TA menginstal *Bumble* hanya untuk iseng, namun kemudian dia menyadari bahwa ngobrol dengan orang baru membantu mengurangi rasa kesepian. Terutama saat berada di kos

sendirian, chatting di *Bumble* membuatnya merasa lebih terhibur. EPS menambahkan bahwa *Bumble* membantunya mengisi waktu luang.

*"Seru sih, karena ada yang ngajak ngobrol. Aku suka kalau ada yang responsif dan bisa diajak bercanda. Setidaknya jadi nggak kepikiran mantan terus." (EPS, 17 November 2024)*

EPS merasa senang karena ada orang yang mengajak ngobrol. Dia suka jika lawan bicara responsif dan bisa diajak bercanda. Hal ini membuatnya tidak terus-menerus memikirkan mantan. AAP pun mengungkapkan hal yang serupa,

*"Aku pakai Bumble lebih karena biar nggak ngerasa kosong. Kadang aku cuma chatting sebentar sama orang, tapi itu udah cukup buat bikin mood aku lebih baik." (AAP, 17 November 2024)*

AAP menggunakan *Bumble* untuk menghindari rasa kosong. Meskipun kadang hanya chatting sebentar dengan orang, hal itu sudah cukup untuk membuat mood-nya jadi lebih baik.

Pengalaman para informan setelah putus cinta, perasaan kesepian menjadi pengalaman umum yang mendorong beberapa individu untuk mencari interaksi baru, terutama melalui aplikasi seperti *Bumble*. Mahasiswi yang merasa bahwa aplikasi ini memberi mereka kesempatan untuk mengisi kekosongan emosional yang timbul akibat berakhirnya hubungan, serta memberikan tempat untuk berbicara dengan orang lain tanpa ada komitmen serius.

Pengalaman para informan seperti J, TA, EPS, dan AAP menunjukkan bahwa aplikasi seperti *Bumble* dapat menjadi saluran untuk merasa terhibur dan mengurangi rasa kesepian. Meskipun awalnya mereka mungkin hanya iseng atau menggunakan aplikasi

tersebut untuk mengalihkan perhatian, lama-kelamaan mereka menyadari bahwa berinteraksi dengan orang baru memberi mereka rasa kebersamaan, yang mengurangi perasaan kesepian pasca-putus.

J, misalnya, merasa kosong dan bingung mencari seseorang untuk diajak berbicara setelah putus. *Bumble* memberinya tempat untuk berbincang, meski dengan orang yang tidak benar-benar dia kenal. TA merasakan hal serupa, mengungkapkan bahwa meskipun awalnya hanya iseng, berinteraksi dengan orang baru membuatnya merasa tidak sendirian, terutama saat berada di kos sendirian. EPS merasa terhibur dengan adanya orang yang mengajaknya ngobrol dan bercanda, yang juga membantunya melupakan mantan. AAP juga merasakan hal yang serupa, bahwa meskipun obrolan sering kali singkat, itu cukup untuk mengubah suasana hatinya dan menghindarkan dirinya dari rasa kosong.

Secara keseluruhan, pengalaman yang dibagikan menunjukkan bahwa aplikasi seperti *Bumble* berfungsi sebagai alat untuk mengurangi kesepian dan membantu para penggunanya merasa lebih terhibur dan lebih dihargai, meskipun hubungan yang terbentuk di dalamnya tidak selalu dalam dan serius.

Interaksi semacam ini memberikan rasa kebersamaan yang diperlukan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan membantu mereka melupakan masa lalu, bahkan jika hanya untuk sementara waktu (Manoppo, 2023). Teori penetrasi sosial menjelaskan bagaimana hubungan antar individu berkembang melalui proses bertahap, mulai dari interaksi yang dangkal hingga menjadi lebih dalam seiring waktu. Ada beberapa aspek dari teori ini yang relevan dengan pengalaman informan.

Keluasan (*breadth*) merujuk pada kedalaman percakapan atau hubungan. Hubungan bisa dimulai dari percakapan yang sangat dangkal, seperti cuap-cuap ringan atau pertanyaan umum, dan kemudian menjadi lebih dalam seiring waktu. Interaksi yang dialami informan di *Bumble* dimulai dari percakapan ringan menuju tanpa kedalaman lalu naik ke tingkat pengungkapan yang intim atau kedalaman (*depth*). Merujuk pada jumlah topik atau area percakapan yang dibahas antara dua individu. Semakin banyak topik yang dibahas, semakin lebar hubungan tersebut (Ellisa, 2023).

Misalnya, TA merasa terhibur hanya dengan percakapan iseng, dan EPS merasa senang bisa bercanda dengan orang yang baru dikenal dan berakhir bertukar sosial media seperti *Instagram* bahkan *WhatsApp*. Hal ini menunjukkan kedalaman hubungan yang masih pada lapisan permukaan, namun percakapan mereka sudah cukup bervariasi untuk mencakup berbagai topik dan memberikan rasa terhubung. Cukup untuk memberikan dampak emosional yang positif, seperti mengurangi rasa kesepian dan rasa bahagia dengan berinteraksi dengan orang baru (Kamelia, 2022).

## 2. Mendapatkan Validasi Sosial yang Positif.

Selain sebagai cara untuk mengisi kesepian, sebagian besar mahasiswi juga menggunakan *Bumble* untuk mendapatkan validasi diri dan meningkatkan rasa percaya diri setelah putus cinta. Putus dari hubungan sebelumnya sering kali membuat mereka merasa kehilangan harga diri, terutama jika hubungan tersebut berakhir dengan cara yang menyakitkan atau ditinggalkan oleh pasangan (Sweeney, 2022).

Ketika mereka mendapat perhatian dari pengguna lain di *Bumble*, perasaan dihargai dan menarik kembali muncul. Pujian dan interaksi ringan di aplikasi ini membantu mereka membangun kembali kepercayaan diri yang sempat menurun.

NLS, PA, J, dan TA menyampaikan perasaan ini dengan cukup jelas. PA menyatakan bahwa pujian dari pengguna lain di *Bumble* membuatnya merasa lebih dihargai.

*“Jujur aja, waktu aku putus, aku ngerasa kesepian banget. Aku mulai pake Bumble Cuma buat ngobrol sama orang, ngga ada tujuan lain. Ternyata ngobrol sama orang baru bikin aku ngerasa ngga terlalu sendiri. Beberapa obrolan jadi lumayan panjang, tapi buat ngilangin rasa sepi aja sih.” (NLS, 17 November 2024)*

NLS merasa sangat kesepian setelah putus, sehingga mulai menggunakan *Bumble* hanya untuk ngobrol dengan orang, tanpa tujuan lain. Ternyata, ngobrol dengan orang baru membantu mengurangi rasa sepi, dan beberapa obrolan menjadi cukup panjang, meskipun tujuannya hanya untuk menghilangkan rasa kesepian. Berbeda dengan AAP yang merasakan tekanan sosial, AAP mengatakan:

*“Jujur aja pas putus kemaren aku ngerasa ga pantas buat siapa-siapa, rasanya waktu-waktu yang aku jalani tuh sia-sia. Tapi semenjak aku pake Bumble, dan orang-orang yang ngerespon aku dengan baik, rasanya tuh kayak ‘Oh, ternyata ada yang masih tertarik sama aku’. Hal itu bikin aku ngerasa lebih dihargai. Jadi walaupun obrolannya ngga panjang, kalau mereka responsif, itu ngebantu banget. Aku mulai merasa lebih pede lagi, kayak ‘Aku masih bisa kok dideketin orang, nggak harus stuck sama masa lalu.’ (AAP, 17 November 2024)*

AAP merasa tidak pantas untuk siapa pun setelah putus dan merasa waktu yang dijalannya sia-sia. Namun, setelah menggunakan *Bumble* dan mendapatkan respon baik dari orang-

orang, dia merasa dihargai dan seperti "Oh, ternyata masih ada yang tertarik sama aku." Meskipun obrolannya tidak selalu panjang, respon yang baik membuatnya merasa lebih percaya diri. Dia mulai merasa bahwa dia masih bisa didekati orang dan tidak harus terjebak dalam masa lalu.

*"Setelah pakai Bumble, aku ngerasa lebih dihargai. Kayak 'Oh, ternyata masih ada yang tertarik sama aku.' Itu bikin aku merasa lebih percaya diri lagi." (PA, 17 November 2024)*

PA merasa lebih dihargai setelah menggunakan *Bumble*. Dia merasa seperti "Oh, ternyata masih ada yang tertarik sama aku," dan hal itu membuatnya merasa lebih percaya diri. EPS menambahkan bahwa perhatian yang diterima dari pengguna lain membantu perasaannya.

*"Walaupun interaksi di Bumble nggak selalu dalam, tapi kalau ada yang merespons aku dengan baik, rasanya jadi lebih dihargai. Aku jadi lebih percaya diri buat ngobrol sama orang baru." (TA, 17 November 2024)*

TA merasa lebih dihargai ketika ada yang meresponsnya dengan baik di *Bumble*, meskipun interaksi di sana tidak selalu dalam. Hal itu membuatnya lebih percaya diri untuk ngobrol dengan orang baru.

*Bumble* dapat berperan penting dalam membantu individu, khususnya para mahasiswi yang baru saja mengalami putus cinta, untuk mengatasi rasa kesepian dan membangun kembali kepercayaan diri mereka. Melalui interaksi yang terjadi, meskipun tidak selalu dalam, para pengguna merasa dihargai dan mendapatkan validasi diri dari perhatian serta pujian yang diberikan oleh orang lain. Ini berfungsi untuk mengisi kekosongan

emosional dan memberikan rasa terhubung setelah putus cinta (Herdianti, 2022).

Kedalaman (*Depth*) dalam interaksi, meskipun interaksi di *Bumble* sering kali dimulai dengan percakapan yang tidak terlalu dalam, seperti obrolan ringan atau tanggapan terhadap pesan, kedalaman hubungan bisa meningkat jika percakapan tersebut direspon dengan baik dan menciptakan rasa dihargai. PA, AAP, dan TA merasa lebih dihargai dan percaya diri setelah menerima perhatian dan pujian dari orang lain, meskipun tidak pernah memiliki percakapan yang sangat mendalam. Dalam teori penetrasi sosial, ini menggambarkan kedalaman yang berkembang meskipun hubungan tersebut belum sepenuhnya mendalam, namun cukup memberikan dampak emosional yang signifikan.

Seiring berjalannya waktu, interaksi di aplikasi kencan atau media sosial seperti *Bumble* mungkin mencakup lebih banyak topik, mulai dari rasa kesepian hingga perasaan pribadi lainnya. Meskipun obrolan mereka mungkin tidak selalu mendalam, percakapan ini tetap mencakup berbagai aspek dari kehidupan mereka yang membantu menciptakan rasa terhubung dan dihargai. PA, AAP, dan TA merasa lebih percaya diri dan dihargai berkat berbagai jenis respons dan perhatian yang mereka terima. Di sini, meskipun obrolannya mungkin tidak panjang, interaksi yang bervariasi ini membantu mereka membangun rasa dihargai yang lebih luas, yang dapat dikategorikan sebagai peningkatan dalam lebar hubungan mereka.



### 3. Membangun Kedekatan Interpersonal tanpa Komitmen.

Setelah beberapa waktu berinteraksi di *Bumble*, mahasiswi mulai merasa nyaman dan memutuskan untuk melanjutkan obrolan ke platform lain seperti *Instagram* dan *WhatsApp*. Ini memberi mereka kesempatan untuk mengenal satu sama lain lebih dalam dan melanjutkan hubungan ke tingkat yang lebih pribadi, meskipun tanpa adanya status yang jelas. Beberapa dari mereka merasa bahwa meskipun hubungan ini tidak terikat, mereka tetap menikmati pengalaman tersebut dan merasa lebih dekat dengan lawan bicara mereka. Bahkan, beberapa di antara mereka akhirnya memutuskan untuk bertemu langsung.

RPS, J, AAP, dan PA adalah contoh dari beberapa informan yang merasakan pengalaman ini. Mereka menceritakan bagaimana obrolan yang semula ringan di *Bumble* kini berkembang lebih serius setelah berlanjut ke *Instagram* dan *WhatsApp*. Meskipun tidak ada komitmen atau status yang pasti, mereka menikmati kedekatan yang terjalin, bahkan sampai bertemu langsung. RPS mengungkapkan bahwa dia mulai merasa lebih nyaman saat berbicara di luar *Bumble* dan akhirnya bertemu dengan lawan bicara.

*"Awalnya cuma chatting di Bumble, tapi lama-lama kita pindah ke WhatsApp dan Instagram. Rasanya lebih seru aja, bisa ngirim foto, video, dan ngobrol lebih lama. Meskipun nggak ada status, tapi aku merasa kayak kenal banget sama orangnya, ya meskipun belum ada hubungan yang jelas sih. Bahkan, kita akhirnya ketemu langsung, dan itu seru banget. Ngobrol langsung jauh lebih nyaman." (RPS, 17 November 2024)*

RPS merasa bahwa meskipun tidak ada komitmen formal, pindah ke platform lain memberi nuansa yang lebih pribadi. Ini

memberi ruang bagi kedekatan emosional yang lebih kuat, dan bertemu langsung semakin mempererat hubungan mereka. J juga merasakan hal yang serupa. J merasa obrolan di WhatsApp memberi mereka kesempatan untuk lebih dekat, bahkan sampai bertemu langsung.

*"Awalnya cuma iseng-iseng aja ngobrol di Bumble, tapi lama-lama jadi sering banget chat di WhatsApp. Ternyata asyik juga bisa ngobrol lebih lama, ngerasa lebih dekat gitu. Kadang kita juga ngobrolin hal-hal pribadi, walaupun nggak ada hubungan, tapi tetap enjoy sih. Kita bahkan sempat ketemu, ngobrol langsung. Itu pengalaman yang seru, jadi bisa tahu lebih banyak tentang orangnya." (J, 17 November 2024)*

AAP menambahkan bahwa hubungan tanpa status ini memberi kebebasan yang menyenangkan, dan akhirnya mereka memutuskan untuk bertemu langsung.

*"Kadang aku suka mikir, 'Kita ini ngapain sih sebenarnya?' Tapi ya udah, selama masih nyaman ngobrol dan nggak ada tekanan buat jadi pacar atau apapun, kenapa nggak? Kadang ngobrolin hal-hal ringan tapi tetep bikin aku ngerasa dihargai. Akhirnya kita ketemu langsung, dan ternyata ngobrol langsung itu seru banget. Jadi lebih ngerti satu sama lain." (AAP, 17 November 2024)*

AAP menyadari bahwa tidak adanya status membuat hubungan mereka terasa lebih bebas. Meskipun begitu, dia tetap merasa nyaman dan dihargai dalam setiap percakapan, yang memperkuat kedekatan yang terjalin. PA menambahkan bahwa PA juga merasa senang menjalin hubungan yang lebih serius dengan orang baru,

*"Kadang ya, kita ngobrolin banyak hal dan jadi lebih seru. Misalnya, ngobrol di Instagram atau WhatsApp, kita jadi bisa lebih terbuka. Walaupun nggak ada komitmen, tapi nyaman aja. Kayak punya teman curhat, tanpa ada aturan yang bikin ribet. Dan akhirnya kita ketemu langsung. Rasanya langsung*

*lebih nyaman dan nggak ada yang aneh. Itu pengalaman yang menyenangkan." (PA, 17 November 2024)*

PA menikmati kebebasan dalam hubungan ini, di mana mereka bisa saling berbicara tanpa ada beban status atau harapan yang tinggi. Ini memberi mereka rasa kedekatan tanpa adanya tekanan yang sering muncul dalam hubungan formal.

Dari pengalaman yang dibagikan oleh RPS, J, AAP, dan PA, terlihat bahwa meskipun tidak ada status yang jelas, mereka menikmati interaksi yang lebih pribadi dan kedekatan yang terjalin setelah beralih ke platform lain. Meskipun hubungan tersebut mungkin tidak memiliki komitmen yang pasti, namun kedekatan yang tercipta memberi mereka rasa nyaman dan menyenangkan. Bahkan, dengan bertemu langsung, mereka semakin mempererat hubungan tanpa tekanan untuk memiliki status yang jelas. Dalam hal ini, hubungan tanpa status tetap memberikan ruang bagi mereka untuk saling mengenal lebih dalam tanpa terikat pada ekspektasi yang berat.

Berdasarkan pengalaman yang dibagikan oleh RPS, J, AAP, dan PA, terlihat bahwa meskipun hubungan yang mereka bangun melalui aplikasi seperti *Bumble* tidak terikat pada status yang jelas, kedekatan emosional yang terbentuk tetap terasa kuat dan menyenangkan. Perpindahan obrolan dari *Bumble* ke platform lain seperti Instagram dan WhatsApp memberi mereka kesempatan untuk lebih mengenal satu sama lain di luar percakapan yang lebih ringan dan terbatas dalam aplikasi. Melalui saluran komunikasi yang lebih pribadi, mereka dapat berbagi lebih banyak hal, baik itu tentang diri mereka sendiri maupun pengalaman hidup, yang mempererat ikatan yang terjalin (Herdianti, 2022).

Meskipun sebagian besar dari mereka tidak mencari hubungan serius atau komitmen dalam bentuk pacaran, mereka tetap merasa nyaman dan dihargai melalui percakapan yang berlangsung lebih dalam. Bahkan, pengalaman tersebut membawa mereka pada langkah selanjutnya, yaitu bertemu langsung, yang semakin mempererat hubungan yang mereka bangun. Bertemu secara langsung memberi mereka pengalaman yang lebih autentik, yang memperkuat rasa kedekatan dan pemahaman antara satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak ada status atau label yang jelas, hubungan yang terbentuk dapat memberikan nilai emosional yang signifikan, yaitu kenyamanan, perhatian, dan rasa dihargai (Manu, 2017).

Keluasan (*breadth*) merujuk pada jumlah topik atau area yang dibicarakan dalam suatu hubungan. Pada tahap awal, interaksi di *Bumble* mungkin masih terbatas pada percakapan ringan dan hiburan. Namun, ketika percakapan berlanjut ke *Instagram* dan *WhatsApp*, perluasan topik pembicaraan. Pengguna mulai membicarakan hal-hal pribadi dan lebih mendalam, seperti pengalaman hidup, hobi, bahkan masalah emosional. RPS, J, AAP, dan PA semuanya mengalami perluasan ini dengan berbagi lebih banyak topik pribadi di luar sekadar hiburan atau percakapan santai. Ini menunjukkan bahwa kedalaman hubungan bertumbuh, meskipun tidak ada komitmen yang pasti.

Kedalaman (*depth*) berhubungan dengan seberapa dalam sebuah topik atau diskusi dilakukan. Dalam hubungan yang mereka bangun, kedalaman semakin meningkat seiring dengan waktu, terutama setelah pindah ke platform seperti *WhatsApp* dan *Instagram*. Misalnya, RPS menyebutkan bahwa obrolan mereka jadi

lebih seru dan berbagi lebih banyak tentang diri mereka, meskipun tanpa status yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa kedalaman percakapan meningkat karena semakin banyak aspek pribadi yang dibicarakan, meskipun hubungan itu tidak terikat pada sebuah komitmen. Percakapan lebih mendalam ini membantu membangun rasa saling mengenal dan kenyamanan, yang sangat penting dalam memperkuat hubungan sosial (Nguyen, 2022).

Frekuensi mengacu pada seberapa sering interaksi dilakukan. Dalam hal ini, interaksi antara RPS, J, AAP, dan PA meningkat dari *Bumble* ke WhatsApp dan Instagram. Pada awalnya, mereka mungkin hanya berkomunikasi melalui pesan singkat di *Bumble*, namun setelah berpindah platform, mereka mulai berkomunikasi lebih sering, baik melalui chat, kirim foto, maupun video call. Frekuensi interaksi yang lebih sering ini menandakan bahwa hubungan mereka berkembang secara alami ke arah yang lebih dekat dan personal. Bahkan beberapa dari mereka mulai berbicara lebih intens dengan pertanyaan yang lebih pribadi dan melibatkan lebih banyak waktu untuk berinteraksi.

Durasi mengacu pada seberapa lama interaksi berlangsung dalam satu waktu. Berdasarkan pengalaman yang dibagikan, hubungan yang terjalin tidak hanya berlangsung dalam percakapan singkat, tetapi juga berkembang dalam waktu yang lebih lama. RPS dan yang lainnya menyatakan bahwa mereka akhirnya merasa nyaman berbicara lebih lama dan berbagi lebih banyak hal, bahkan sampai bertemu langsung. Durasi percakapan yang semakin panjang dan meningkatnya waktu yang dihabiskan bersama menunjukkan kedalaman hubungan yang terjalin. Durasi yang lebih

lama dalam komunikasi ini membantu mereka memperkuat ikatan, meskipun tidak ada status yang jelas (Manu, 2017).

#### 4. Merasa Terjebak dalam Ketidakpastian Hubungan akibat Konflik antara Kebutuhan Eksplorasi Sosial dan Tuntutan Komitmen.

Meskipun interaksi di *Bumble* terasa menyenangkan bagi sebagian besar mahasiswi, beberapa dari mereka juga mengalami kebingungan dalam menentukan tujuan mereka menggunakan aplikasi ini. Ada kalanya mereka menikmati interaksi ringan, tetapi di sisi lain, mereka juga bertanya-tanya apakah hubungan yang mereka bangun di *Bumble* bisa berkembang menjadi sesuatu yang lebih serius. EPS, NLS, dan PA mengalami perasaan ini saat menggunakan *Bumble*. EPS menyatakan,

*"Kadang bingung, antara mau tetap main aja buat seru-seruan atau cari pasangan beneran. Kadang aku mikir, kalau ngobrolnya makin sering dan makin nyaman, apa aku harus lanjut lebih serius atau tetap santai aja?" (EPS, 17 November 2024)*

Jebakan di antara ingin main-main untuk seru-seruan atau mencari pasangan yang serius sering kali bikin bingung. Juga, saat ngobrolnya makin sering dan nyaman, muncul pertanyaan apakah harus melanjutkan hubungan itu dengan lebih serius atau tetap santai saja. NLS juga mengalami dilema yang serupa.

*"Aku nggak ngerasa siap buat hubungan serius, jadi akhirnya kita cuma jadi teman aja. Tapi kadang ada perasaan 'kok kayaknya aku nyaman sama dia?', terus jadi bingung sendiri." (NLS, 17 November 2024)*

NLS merasa tidak siap untuk hubungan serius, jadi dia memutuskan untuk hanya berteman. Namun, kadang muncul perasaan nyaman dengan orang tersebut, yang membuatnya

merasa bingung. PA menambahkan bahwa ia tidak yakin apakah hubungannya dengan pengguna *Bumble* bisa bertahan lama.

*"Aku masih belum tahu apakah ini bisa jadi hubungan jangka panjang atau cuma kesenangan sementara." (PA, 17 November 2024)*

PA masih belum yakin apakah hubungan ini bisa berlanjut menjadi hubungan jangka panjang atau hanya kesenangan sementara.

Temuan ini menunjukkan bahwa *Bumble* menciptakan ruang untuk eksplorasi hubungan, tetapi tidak semua pengguna siap untuk membawa hubungan tersebut ke arah yang lebih serius. Aplikasi kencan seperti *Bumble* memberikan kesempatan bagi para mahasiswi untuk mengatasi rasa kesepian dan membangun kembali kepercayaan diri setelah putus cinta (Hertlein, 2022).

Meskipun banyak dari mereka menikmati interaksi ringan dan mendapatkan rasa dihargai melalui perhatian dari pengguna lain, beberapa juga merasa bingung mengenai tujuan mereka dalam menggunakan aplikasi tersebut. Ada ketidakpastian antara ingin menjalin hubungan yang lebih serius atau sekadar mencari hiburan sementara. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun *Bumble* dapat menjadi sarana untuk menjalin hubungan, tidak semua pengguna siap untuk melanjutkan hubungan tersebut ke arah yang lebih dalam atau lebih komitmen. Pada akhirnya, pengalaman yang bervariasi ini menunjukkan bahwa *Bumble* dapat berfungsi sebagai ruang eksplorasi hubungan, namun keputusan untuk melanjutkannya ke tingkat yang lebih serius sangat bergantung pada kesiapan emosional masing-masing individu (Floyd, 2017).

Pada awalnya, hubungan yang terbentuk melalui aplikasi seperti *Bumble* seringkali dimulai dengan interaksi yang dangkal dan ringan, seperti yang terlihat pada pengalaman EPS, yang merasa bingung antara ingin bersenang-senang atau mencari pasangan serius. Ini mencerminkan kedalaman hubungan yang masih berada pada lapisan permukaan, di mana interaksi awal mungkin hanya berkisar pada obrolan yang tidak terlalu emosional atau pribadi. Dalam teori penetrasi sosial, kedalaman ini bisa berkembang seiring waktu jika kedua belah pihak merasa nyaman dan ada dorongan untuk membuka lebih banyak tentang diri mereka. Namun, kesadaran akan ketidakpastian dalam hubungan ini, seperti yang dirasakan oleh EPS dan NLS, menunjukkan adanya ketegangan antara keinginan untuk menjaga hubungan tetap ringan atau membawanya ke arah yang lebih mendalam.

Keluasan hubungan (*breadth*) juga menjadi faktor penting dalam dinamika ini. Ketika interaksi semakin sering dan nyaman, seperti yang dialami oleh EPS dan NLS, mereka mulai merasakan kenyamanan dengan orang tersebut, dan lebar hubungan mereka mulai berkembang, karena mereka mulai membahas topik yang lebih pribadi dan mungkin membuka diri lebih dalam. Namun, karena mereka tidak merasa siap untuk hubungan yang lebih serius, kedalaman hubungan tetap terbatas, dan interaksi yang lebih mendalam bisa terhambat oleh kebingungan dan ketidakpastian tentang tujuan hubungan tersebut (Brown, 2019).



5. Mengalami Siklus Interaksi yang Berulang tanpa Perubahan Signifikan.

Mahasiswi menyadari bahwa mulai bergantung pada *Bumble* sebagai pelarian, tetapi tidak benar-benar menyelesaikan perasaan mereka terhadap mantan atau hubungan masa lalu. EPS, NLS, dan PA mengungkapkan perasaan ini tersebut. RPS menyatakan,

*"Awalnya seru, tapi lama-lama aku sadar kalau aku cuma cari pelarian. Aku bukannya benar-benar move on, tapi malah lari ke interaksi baru tanpa tujuan yang jelas." (EPS, 17 November 2024)*

EPS awalnya merasa seru, tapi kemudian dia sadar bahwa dia hanya mencari pelarian. Dia merasa tidak benar-benar move on, melainkan lari ke interaksi baru tanpa tujuan yang jelas. NLS merasa bahwa *Bumble* bisa menjadi kebiasaan yang sulit dihentikan.

*"Kadang aku mikir, kayaknya aku nggak bisa kalau nggak main Bumble. Jadi semacam kebiasaan, padahal aku tahu kalau aku nggak benar-benar cari hubungan serius." (NLS, 17 November 2024)*

NLS merasa seperti sudah terbiasa menggunakan *Bumble*, bahkan berpikir dia nggak bisa kalau nggak main di sana. Meskipun begitu, dia sadar bahwa dia sebenarnya nggak benar-benar mencari hubungan serius. PA menambahkan,

*"Aku sadar ada risiko, tapi selama masih enjoy, aku tetap lanjut aja." (PA, 17 November 2024)*

PA sadar ada risiko dalam situasinya, tapi selama masih merasa menikmati, dia memutuskan untuk terus melanjutkan saja.

Berdasarkan temuan dari informan bahwa meskipun aplikasi seperti *Bumble* memberikan hiburan dan kenyamanan emosional

sementara, ada risiko bagi penggunaannya untuk terjebak dalam pola pelarian dari perasaan yang belum terselesaikan, khususnya terkait dengan hubungan masa lalu. Beberapa informan menyadari bahwa mereka lebih cenderung menggunakan aplikasi ini sebagai sarana pelarian, bukan sebagai cara untuk benar-benar move on atau membangun hubungan yang lebih serius. Meskipun mereka merasa nyaman dengan interaksi yang ada, kesadaran tentang ketidaksiapan mereka untuk menjalin hubungan yang lebih dalam menunjukkan bahwa penggunaan *Bumble* bisa menjadi kebiasaan yang sulit dihentikan tanpa menyelesaikan masalah emosional yang mendalam (Hertlein, 2022).

Pada awalnya, interaksi yang terjadi di aplikasi seperti *Bumble* sering kali berada pada tahap permukaan, yang dalam Teori Penetrasi Sosial disebut sebagai "tingkat permukaan." Dalam tahap ini, komunikasi yang terjadi cenderung bersifat umum dan tidak terlalu mendalam. Sebagai contoh, EPS mengungkapkan bahwa awalnya penggunaan *Bumble* terasa menyenangkan, tetapi kemudian ia sadar bahwa ia hanya mencari pelarian. Ini menggambarkan bagaimana penggunaan aplikasi dimulai dengan percakapan ringan dan menarik, tetapi tidak cukup dalam untuk membawa hubungan menuju kedalaman emosional atau komitmen yang serius.

Namun, meskipun percakapan di *Bumble* mungkin dimulai dari permukaan, jika interaksi semakin sering dan nyaman, hubungan tersebut bisa berkembang ke tingkat yang lebih dalam. Ketika EPS menyadari bahwa ia lebih sering mencari interaksi baru, ia tidak hanya ingin mengalihkan perhatian dari perasaannya terhadap mantan, namun juga tidak ingin melibatkan diri lebih jauh

dalam hubungan yang lebih dalam, yang menunjukkan adanya kesadaran tentang kedalaman hubungan yang belum tercapai. Dalam konteks Teori Penetrasi Sosial, ini adalah fase di mana individu berada di perbatasan antara hubungan yang lebih santai dan hubungan yang lebih serius (Sumuter, 2017). EPS belum sepenuhnya siap untuk penetrasi sosial lebih dalam, karena dia masih dalam proses pemulihan dari hubungan sebelumnya.

## **B. Faktor yang Mempengaruhi *Rebound relationship* di *Bumble***

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan pengguna *Bumble*, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya *rebound relationship* pada aplikasi ini. Temuan ini mencerminkan dinamika yang ada di lapangan mengenai perilaku pengguna dalam mencari hubungan baru setelah putus cinta. Secara umum, para informan mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang mendorong mereka untuk terlibat dalam *rebound relationship* (Sweeney, 2022), seperti pengaruh sosial, kenyamanan aplikasi, kedalaman hubungan yang terjalin, serta durasi dan frekuensi interaksi. Berikut adalah penjabaran lebih lanjut mengenai faktor-faktor tersebut:

### **1. Faktor Lingkungan dan Media Sosial.**

Pengaruh dari lingkungan sosial dan media sosial. Banyak informan yang mengungkapkan bahwa mereka merasa tertarik mencoba aplikasi *Bumble* karena melihat teman-teman mereka atau orang lain yang berbagi pengalaman positif tentang aplikasi ini, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Fenomena ini mengindikasikan bahwa dalam era digital saat ini, media sosial berperan besar dalam membentuk persepsi seseorang terhadap aplikasi seperti *Bumble*. Sebagai contoh, pengguna yang belum

pernah mencoba aplikasi ini sebelumnya cenderung akan merasa lebih percaya diri untuk menggunakannya setelah mendengar cerita sukses dari orang terdekat mereka. PA, salah satu informan, mengungkapkan hal ini dengan cukup jelas:

*"Sebenarnya sih, aku coba Bumble karena teman-teman aku sering cerita serunya kencan lewat aplikasi itu. Mereka bilang di Bumble tuh banyak yang seru-seru, jadi aku coba aja. Ya, awalnya cuma buat nyari teman ngobrol doang." (PA, 17 November 2024)*

PA menjelaskan bahwa pengaruh teman-temannya yang sering berbicara tentang pengalaman menyenangkan di *Bumble* akhirnya mendorongnya untuk mencoba aplikasi tersebut. PA awalnya tidak memiliki ekspektasi untuk menemukan hubungan yang serius, tetapi lebih untuk sekadar mencari teman berbicara. RPS juga mengungkapkan pengalaman yang serupa, menyatakan bahwa dia memutuskan untuk mencoba *Bumble* setelah mendengar rekomendasi dari teman-temannya.

*"Teman-teman aku banyak yang bilang Bumble itu enak buat kenalan baru, jadi aku coba juga. Nggak ada ruginya kan, cuma buat nyari teman ngobrol dulu." (RPS, 17 November 2024)*

Pernyataan RPS menunjukkan bahwa rekomendasi dari orang terdekat atau teman sangat memengaruhi keputusan seseorang untuk bergabung dengan platform ini. Kepercayaan yang terbentuk dari pengalaman positif orang lain mengurangi keraguan yang mungkin dimiliki seseorang sebelum memulai penggunaan aplikasi kencan.

Selain pengaruh teman, media sosial juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi keputusan seseorang untuk menggunakan *Bumble*. Platform seperti Instagram, Twitter, dan TikTok sering kali dipenuhi dengan cerita-cerita tentang

keberhasilan atau pengalaman menyenangkan saat menggunakan aplikasi kencan. Banyak pengguna yang menemukan keberhasilan hubungan atau bahkan hubungan jangka panjang setelah menggunakan aplikasi seperti *Bumble*, dan cerita-cerita ini sering kali dibagikan secara luas di media sosial. Contohnya, TA mengungkapkan bahwa media sosial juga mempengaruhi keputusan dia untuk mencoba *Bumble*:

*"Saya ngeliat temen-temen sering update status tentang Bumble, ada yang nyambung, ada yang ngobrol seru. Jadinya penasaran juga sih, akhirnya aku coba juga. Mungkin karena di media sosial terlihat seru, jadi aku coba." (TA, 17 November 2024)*

TA menyatakan bahwa kesan positif yang dibagikan di media sosial memberi dorongan kuat untuk mencoba *Bumble* meskipun tidak memiliki ekspektasi awal untuk hubungan yang serius.

Pengalaman dari para informan ini menunjukkan bahwa pengaruh sosial, baik dari teman-teman maupun dari media sosial, memainkan peran besar dalam keputusan seseorang untuk mencoba aplikasi kencan seperti *Bumble*, bahkan jika tujuannya hanya untuk mencari teman bicara atau sekadar mengalihkan perasaan setelah putus cinta. Interaksi sosial di dunia nyata dan dunia maya saling terhubung dan memperkuat dorongan individu untuk menjajaki hubungan baru melalui aplikasi kencan (Sumuter, 2017).

Secara keseluruhan, pengaruh sosial yang berasal dari teman-teman dan media sosial memberikan keyakinan lebih bagi pengguna baru untuk mencoba aplikasi ini, meskipun pada awalnya mereka hanya mencari hiburan atau teman ngobrol tanpa tujuan tertentu. Fenomena ini juga mendukung teori penetrasi

sosial, di mana interaksi pertama dengan orang lain dimulai dari komunikasi yang lebih luas (seperti mencari teman) dan seiring waktu dapat berkembang menjadi hubungan yang lebih mendalam, terutama ketika hubungan tersebut berlanjut dan mengalami frekuensi serta durasi komunikasi yang lebih tinggi (Sweeney, 2022).

## 2. Upaya Mengalihkan Perasaan Negatif dan Kesepian

Faktor kedua yang mempengaruhi penggunaan *Bumble* untuk *rebound relationship* adalah keinginan untuk mengalihkan perasaan negatif, seperti kesedihan, kekecewaan, atau rasa kesepian setelah putus dari hubungan sebelumnya. Banyak informan yang mengungkapkan bahwa mereka menggunakan aplikasi *Bumble* sebagai cara untuk mengatasi perasaan kosong dan kesepian yang muncul setelah berakhirnya hubungan. Hal ini menjadi alasan utama bagi sebagian besar informan dalam mencari teman ngobrol atau bahkan seseorang yang dapat memberikan perhatian dan afeksi dalam periode emosional yang sulit. TA misalnya, mengungkapkan bahwa setelah putus, ia merasa sangat kesepian dan mulai menggunakan *Bumble* untuk mencari seseorang yang bisa berbicara dengannya dan membantu mengatasi rasa kesepian tersebut.

*“Setelah putus, aku sering banget buka Bumble, kayak cuma pengen ada orang yang ngobrol sama aku aja. Kadang sehari bisa beberapa kali swipe, chatting, atau cuma liat-liat profil orang. Ya, aku butuh aja sih ngobrol sama orang buat ngilangin perasaan kosong itu, jadi ga merasa sendirian.” (TA, 17 November 2024)*

Pernyataan TA ini menunjukkan bahwa setelah berakhirnya hubungan, TA mencari kesempatan untuk berbicara dengan orang

lain melalui aplikasi *Bumble* untuk mengisi kekosongan emosional yang muncul. Keinginan untuk tidak merasa sendiri dan terhubung dengan orang lain menjadi pendorong utama dalam menggunakan platform ini. AAP juga mencerminkan pengalaman serupa. AAP mengungkapkan bahwa ia merasa sangat kesepian setelah putus dan menggunakan *Bumble* sebagai cara untuk mengalihkan perasaan tersebut:

*"Jujur aja, waktu aku putus, aku ngerasa kesepian banget. Aku mulai pake Bumble Cuma buat ngobrol sama orang, ngga ada tujuan lain. Ternyata ngobrol sama orang baru bikin aku ngerasa ngga terlalu sendiri. Beberapa obrolan jadi lumayan panjang, tapi buat ngilangin rasa sepi aja sih."* (AAP, 17 November 2024)

AAP menambahkan bahwa tidak memiliki tujuan khusus selain untuk berbicara dengan orang baru, namun aktivitas tersebut membantu mengurangi rasa sepi yang ia rasakan setelah putus. Hal ini menggambarkan bagaimana aplikasi seperti *Bumble* digunakan untuk mengalihkan perhatian dari perasaan negatif dan untuk mengatasi perasaan kesepian. RPS juga berbagi pengalaman yang serupa, menyatakan bahwa ia merasa sangat sedih setelah berakhirnya hubungan dan merasa *Bumble* memberikan sedikit pelarian dari perasaan tersebut.

*"Iya, aku lebih ke rasa kesepian sih. Soalnya habis putus aku suka kadang sedih dan galau, jadi aku cari hiburan di Bumble."* (RPS, 17 November 2024)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa RPS menggunakan aplikasi kencan seperti *Bumble* untuk mencari hiburan dan mengatasi perasaan negatif yang timbul akibat putus cinta. Menggunakan *Bumble* sebagai cara untuk melupakan atau

mengurangi rasa kesedihan dan galau adalah alasan yang umum ditemukan di kalangan informan lainnya.

Perasaan kesepian pasca-putus menjadi sangat kuat, dan interaksi sosial dengan orang baru melalui *Bumble* dianggap sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan sosial yang tidak terpenuhi setelah berakhirnya hubungan romantis. Selain itu, pengalaman para informan juga menunjukkan bahwa meskipun tujuan awal mereka mungkin tidak terkait dengan membangun hubungan jangka panjang, aplikasi seperti *Bumble* memberi mereka kesempatan untuk merasa lebih terhubung dengan orang lain, berbicara tentang perasaan mereka, dan mendapatkan dukungan emosional sementara waktu. Dengan semakin seringnya interaksi di *Bumble*, banyak yang merasa sedikit lebih baik secara emosional meskipun tujuan utama mereka bukan untuk mencari hubungan romantis yang serius (Brata, 2022).

Hal ini selaras dengan teori penetrasi sosial yang menjelaskan bahwa hubungan pertama kali dimulai dengan komunikasi yang lebih luas dan ringan, seperti mencari teman bicara, dan bisa berkembang lebih dalam seiring berjalannya waktu. Jika interaksi berlanjut dengan frekuensi dan durasi yang lebih tinggi, kedalaman hubungan bisa meningkat, yang berpotensi membuka ruang untuk terjadinya hubungan lebih serius di kemudian hari (Salsabilla, 2021).

### 3. Faktor Pencarian Pengalaman Baru dalam *Relationship*

Setelah putus dari hubungan sebelumnya, beberapa informan merasa perlu untuk memperbarui diri mereka dengan bertemu orang baru atau merasakan kembali kehangatan dalam hubungan interpersonal. Mereka ingin menjalin percakapan yang bisa



memberi mereka perasaan diterima atau dihargai, yang mungkin tidak mereka dapatkan lagi setelah putus. Hal ini sering kali mendorong mereka untuk mencari seseorang dengan latar belakang yang berbeda atau memulai percakapan dengan orang baru yang bisa memberikan pengalaman yang berbeda dari hubungan lama. Informan seperti J, mengungkapkan bahwa menggunakan *Bumble* memberikan kesempatan baginya untuk mencoba hal-hal baru yang tidak bisa didapatkan dalam hubungan sebelumnya:

*"Karena aku merasa di hubungan sebelumnya sudah mentok, jadi di Bumble aku cari orang yang bisa kasih pengalaman baru, bisa ngobrol atau ngelakuin hal yang belum pernah aku coba sebelumnya." (J, 17 November 2024).*

J menyatakan bahwa ia merasa hubungan sebelumnya sudah tidak bisa memberikan tantangan baru, sehingga mencari pengalaman baru lewat aplikasi kencan menjadi jalan untuk mendapatkan hal yang berbeda. Pengalaman serupa juga diungkapkan oleh informan TA, yang menambahkan bahwa salah satu alasan ia menggunakan *Bumble* adalah untuk merasa kembali dihargai melalui perhatian orang lain:

*"Setelah putus, aku kayak butuh banget merasakan ada yang peduli sama aku. Di Bumble, ya, setidaknya aku bisa dapat perhatian, walaupun nggak serius. Cuma bisa ngobrol aja, tapi cukup bikin aku merasa lebih baik." (TA, 17 November 2024)*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan perhatian atau koneksi emosional, meskipun dalam bentuk yang lebih ringan, menjadi alasan lain bagi sebagian orang untuk menggunakan aplikasi kencan pasca-putus.

Selain itu, pengalaman dengan aplikasi kencan seperti *Bumble* juga dapat membuka ruang bagi individu untuk mengeksplorasi

berbagai tipe orang atau tipe hubungan yang berbeda dari yang mereka alami sebelumnya. Beberapa informan merasa bahwa hubungan mereka sebelumnya cenderung stagnan, dan menggunakan aplikasi kencan memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan diri secara sosial dan emosional. Pengalaman baru ini bisa membantu mereka untuk merasa lebih baik setelah berakhirnya hubungan sebelumnya (Brata, 2022).

Pencarian pengalaman baru ini juga berhubungan dengan teori penetrasi sosial, yang menyatakan bahwa dalam tahap awal hubungan, individu cenderung berbicara tentang topik-topik yang lebih luas dan tidak terlalu pribadi. Setelah membuka ruang untuk saling mengenal, kedalaman interaksi akan meningkat. Ini sesuai dengan pengalaman para informan yang menggunakan *Bumble* bukan hanya untuk mencari teman bicara, tetapi juga untuk mengisi kekosongan emosional dengan menjalin koneksi yang bisa lebih mendalam seiring berjalannya waktu.

#### 4. Motivasi untuk Mengalihkan Fokus dari Memori Masa Lalu.

Kebutuhan untuk mengalihkan perhatian dari kenangan masa lalu. Bagi beberapa informan, putus dari hubungan yang sebelumnya sangat penting dan mempengaruhi emosional mereka, sehingga mereka merasa perlu untuk mencari cara agar bisa melupakan perasaan sakit hati atau kenangan yang datang bersamaan dengan berakhirnya hubungan tersebut. *Bumble* menjadi salah satu cara yang dianggap efektif dalam mengalihkan perhatian dan mengurangi fokus mereka pada hubungan yang telah berakhir. Sebagai contoh, informan NLS mengungkapkan bahwa NLS mulai menggunakan *Bumble* setelah putus karena merasa tidak bisa terus-menerus memikirkan hubungan lamanya:

*"Setelah putus, aku susah banget buat ngelepasin kenangan sama mantan. Makanya aku mulai buka Bumble. Buat ngisi waktu dan ngurangin rasa galau karena terus-terusan mikirin dia." (NLS, 17 November 2024)*

NLS mengatakan bahwa putus cinta membuatnya terjebak dalam kenangan yang terus terulang, dan dengan berinteraksi dengan orang lain di *Bumble*, ia merasa bisa sedikit melupakan masa lalu dan mengurangi rasa kesepian serta kehilangan yang muncul. Pengalaman serupa juga diungkapkan oleh informan EPS, yang mengatakan bahwa ia merasa lebih baik saat ada aktivitas baru yang bisa mengalihkan pikirannya dari kenangan hubungan sebelumnya:

*"Rasanya kayak berlarut-larut gitu loh, kenangan sama mantan. Tapi pas udah mulai aktif di Bumble, aku jadi bisa ngelupaian sebentar, ngelakuin hal-hal baru dan ngobrol sama orang yang nggak ada kaitannya sama masa lalu." (EPS, 17 November 2024)*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa mengalihkan perhatian dengan menggunakan *Bumble* membantu EPS untuk keluar dari lingkaran kenangan yang terus berputar, sehingga ia bisa memberi ruang pada dirinya untuk *move on* secara perlahan.

Selain itu, sebagian orang merasa bahwa setelah putus, mereka perlu mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh mantan pasangan. Hal ini bisa berhubungan dengan interaksi yang terjadi di *Bumble*, yang meskipun mungkin tidak menghasilkan hubungan yang serius, tetap memberikan pengalihan dan mengurangi tekanan emosional yang dirasakan pasca-putus. Dengan adanya komunikasi baru, perasaan sepi atau kesepian sedikit bisa teratasi, dan hal ini menjadi alasan kuat mereka untuk terus menggunakan aplikasi kencan (Ferdiana, 2020).

Teori penetrasi sosial juga bisa dihubungkan dengan fenomena ini. Ketika seseorang merasa kosong dan ingin menghindari kenangan masa lalu, mereka cenderung mencari percakapan atau hubungan yang tidak terlalu dalam pada awalnya. Ini bisa dilihat pada banyak interaksi yang terjadi di *Bumble*, yang lebih bersifat superficial pada awalnya, sehingga memberi mereka kesempatan untuk mengisi waktu tanpa harus terlalu terbuka atau terikat dengan kenangan masa lalu yang lebih emosional (Kamelia, 2022).

#### 5. Motivasi untuk Menjalin *Relationship* Baru atau Alternatif Hubungan.

Keinginan untuk mencari pengganti atau alternatif hubungan setelah berakhirnya hubungan yang sebelumnya. Bagi sebagian informan, berakhirnya sebuah hubungan seringkali menimbulkan perasaan kehilangan, sehingga mereka merasa perlu mencari seseorang untuk menggantikan posisi mantan pasangan atau sekadar untuk mengisi kekosongan emosional mereka. *Bumble* dianggap sebagai sarana yang memudahkan mereka untuk menemukan seseorang yang bisa dijadikan pengganti, meskipun tujuannya mungkin tidak selalu untuk hubungan jangka panjang. Informan PA menyatakan bahwa meskipun ia tidak berencana mencari hubungan yang serius, ia merasa perlu bertemu dengan orang baru setelah putus cinta:

*"Aku sih nggak mikir langsung nyari pacar lagi, tapi setelah putus, rasanya kayak kosong banget, jadi aku coba buka Bumble. Ya buat ngobrol sama orang baru, kayak pengen punya alternatif aja sih, mungkin aja dapet yang lebih cocok." (PA, 17 November 2024)*

Pernyataan PA ini menunjukkan bahwa meskipun tidak ada tujuan untuk langsung menjalin hubungan serius, adanya kesempatan untuk bertemu dengan orang baru memberi harapan untuk menemukan pengganti yang lebih sesuai atau setidaknya bisa mengurangi rasa kehilangan. Serupa dengan itu, informan NLS juga menyatakan bahwa ia merasa kesulitan untuk melanjutkan hidup tanpa mencari pengganti yang baru setelah hubungan yang lama berakhir:

*"Setelah putus, aku ngerasa kehilangan banget, jadi aku mulai cari-cari orang di Bumble. Kadang cuma buat ngobrol, tapi ada juga yang bikin aku mikir 'mungkin dia lebih cocok buat aku'."* (NLS, 17 November 2024)

NLS menunjukkan bahwa perasaan kehilangan dan kesepian memotivasi dirinya untuk mencari alternatif hubungan, meskipun ia belum tentu yakin jika orang yang ia temui akan bisa menggantikan posisi mantannya. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan TA, yang merasa bahwa ada kebutuhan untuk menggantikan kehilangan emosional yang dialami setelah putus cinta:

*"Aku ngerasa agak hampa setelah hubungan sebelumnya, jadi ya di Bumble tuh kayak pengen cari orang baru aja, yang bisa bikin aku lupa sama yang lama."* (TA, 17 November 2024)

Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan emosional untuk menggantikan hubungan yang hilang sering kali menjadi motivasi utama dalam mencari pasangan baru di platform seperti *Bumble*. J menyatakan hal serupa terkait:

*"Setelah putus, aku merasa kayak pengen coba hal-hal baru yang belum pernah aku coba sebelumnya. Aku mulai pake Bumble karena ingin ketemu orang-orang dengan karakter yang beda dari mantanku."* (J, 17 November 2024)

Pernyataan J menunjukkan bahwa setelah berakhirnya hubungan sebelumnya, ada keinginan untuk mencari sesuatu yang baru dalam kehidupan sosialnya, yang bisa memberi perspektif atau pengalaman berbeda. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan RPS:

*"Putus sama pacar lama itu bikin aku mikir, 'Aku harus coba hal baru'. Jadi aku pake Bumble, bukan buat nyari hubungan serius, tapi buat tahu dunia luar yang beda dari hubungan sebelumnya." (RPS, 17 November 2024)*

RPS menunjukkan bahwa setelah perpisahan, ada kebutuhan untuk keluar dari zona nyaman hubungan lama dan mengeksplorasi kemungkinan yang lebih luas dengan bertemu orang baru.

Dalam hal ini, teori penetrasi sosial juga relevan karena menyarankan bahwa dalam mencari hubungan baru, individu cenderung membuka diri secara bertahap, dimulai dengan interaksi yang lebih dangkal atau tidak terlalu dalam. Pada tahap ini, banyak pengguna *Bumble* yang memilih untuk berkenalan dengan orang baru dengan tujuan mengisi kekosongan emosional, tanpa niat untuk membentuk hubungan yang benar-benar dalam atau serius. Oleh karena itu, interaksi di awalnya cenderung lebih bersifat superfisial, meskipun mungkin berkembang lebih lanjut seiring waktu (Brown, 2019).

Teori penetrasi sosial juga menjelaskan dalam konteks "kedalaman" dan "durasi". Ketika bertemu dengan orang baru, percakapan yang terjadi mungkin dimulai dengan permukaan atau tingkat kedalaman yang rendah, tetapi durasi percakapan bisa menjadi lebih lama jika kedua pihak merasa nyaman. Hal ini memberi kesempatan bagi pengguna untuk mengeksplorasi

pengalaman yang lebih beragam dan berbeda dari hubungan sebelumnya (Puspita, 2022).

#### 6. Kebutuhan akan Validasi Sosial melalui Interaksi.

Kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan atau validasi sosial. Setelah berakhirnya hubungan yang lama, sebagian orang merasa membutuhkan pengakuan atau perhatian dari orang lain sebagai cara untuk mengonfirmasi bahwa mereka masih memiliki nilai dan daya tarik, terutama dalam situasi emosional yang rentan setelah putus cinta. Di sinilah platform seperti *Bumble* berperan, karena memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang baru yang dapat memberi perhatian dan pengakuan kepada pengguna. Informan TA memberikan pernyataan yang menggambarkan hal ini:

*"Setelah putus, aku ngerasa kayak nggak berarti lagi. Jadi, aku mulai pake Bumble untuk ngobrol sama orang baru, cuma buat ngerasa ada yang peduli sama aku lagi, buat ngerasa aku masih punya nilai." (TA, 17 November 2024)*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa TA merasa butuh pengakuan dan validasi pasca putus cinta, dan *Bumble* memberikan sarana untuk mencapai hal tersebut. Validasi dari orang lain, meskipun tidak selalu berarti hubungan yang serius, bisa menjadi pemicu utama dalam mencari interaksi baru di aplikasi. Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh informan J, yang merasa terabaikan setelah berakhirnya hubungan sebelumnya dan mencari perhatian melalui *Bumble*:

*"Rasanya sih pengen aja ada yang ngajak ngobrol, buat ngerasa kalau aku masih bisa diterima sama orang lain. Jadi buka Bumble deh, walaupun cuma buat chat, tapi rasanya lebih dihargai." (J, 17 November 2024)*

J menunjukkan bahwa setelah berakhirnya hubungan sebelumnya, ia merasa perlu mendapatkan pengakuan atau perhatian dari orang baru sebagai cara untuk memulihkan harga dirinya. Selain itu, informan TA juga merasa hal yang serupa:

*"Kadang lagi sendiri, aku buka Bumble. Walaupun ya cuma ngobrol santai, tapi itu bikin aku ngerasa dihargai aja, itu udah cukup." (TA, 17 November 2024)*

Menyadari bahwa aplikasi seperti *Bumble* menyediakan platform yang bisa mengisi kekosongan emosional dan memberi pengakuan, membuatnya merasa lebih dihargai. Validasi dari orang baru di aplikasi tersebut membantu dirinya merasa lebih baik setelah mengalami perasaan sepi dan putus cinta.

Aspek "frekuensi" dan "kedalaman" dalam hubungan yang terjadi di platform seperti *Bumble*. Dalam situasi ini, interaksi awal lebih sering bersifat dangkal, dan tujuannya lebih kepada mendapatkan perhatian dan validasi, tanpa adanya niat untuk membuka kedalaman emosional yang lebih dalam. Namun, jika interaksi tersebut berlanjut, mereka bisa membuka lebih banyak informasi tentang diri mereka untuk mencari pengakuan lebih lanjut.